

### BAB III

#### KISAH DALAM QS. MARYAM AYAT 12-20

##### A. QS. Maryam ayat 12-20

###### 1. Redaksi Ayat

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۗ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۗ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾ وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِن كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Terjemahan :

*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak ( 12 ) Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa ( 13 ) Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka ( 14 ) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali ( 15 ) Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur ( 16 ) Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna ( 17 ) Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" ( 18 ) Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci" ( 19 ) Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" ( 20 )*

## B. Munasabah Ayat

Secara etimologis, munasabah berarti al-musykalah dan al-muqarabah yang berarti saling menyerupai dan saling mendekati. Adapun secara terminologi, yang dimaksud munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Para ulama pada dasarnya mengkaji ilmu munasabah dengan mengaitkan antara ayat satu dengan ayat yang lainnya atau antar surat satu dengan surat yang lain dan ilmu munasabah ini sangat membantu ketika dihadapkan pada situasi dimana *asbabun nuzul* ayat belum ditemui.<sup>1</sup> Menurut Al Qoththan, munasabah merupakan keterikatan antara beberapa ungkapan dalam ayat atau antara ayat dengan ayat atau antara surat dengan surat.<sup>2</sup>

Munasabah adalah adanya keserupaan dan kedekatan diantara berbagai ayat, surat dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan.<sup>3</sup> Pada QS. Maryam ayat 12-20 terdapat munasabah ayat dengan ayat yang berbeda surat yang sama-sama menjelaskan tentang kisah Maryam, tepatnya pada QS. Ali Imran ayat 37 yang berbunyi :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَا مَرْيَمُ أَنَّى لَكَ هَذَا ۗ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Artinya : Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya

<sup>1</sup> Elvi Leili Hadiyati, "Studi Analisis Konsep Munasabah Antar Ayat Dan Surat Menurut Nasr Hamid Abu Yazd"(Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2013), 130.

<sup>2</sup> Manna' Khalil Al Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Quran* (Bogor: Litera Antar Nusa, 2012).

<sup>3</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Cinta, 2001),154.

*masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.<sup>4</sup>*

Bakti kepada orang tuanya. Ayat tersebut menyatakan, ( فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا )

(بِقَبُولِ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا) bahwa Allah telah menerima nadzar dari ibunya

Maryam sebagai penerimaan yang baik, dan memberi pendidikan yang baik bagi Maryam dalam asuhan Nabi Zakariya. Maryam adalah putri Imran, keturunan Nabi Daud a.s. Maryam berasal dari keluarga yang bersih lagi baik dikalangan Bani Israil. Allah SWT. telah menceritakan kisah saat ibunya melahirkan dia di dalam surat Ali Imran. Ibunya bernazar bahwa jika kelak anaknya lahir dengan selamat, maka anak itu akan dijadikan sebagai pelayan Baitul Maqdis; di masa itu mereka biasa melakukan amal taqarrub dengan cara demikian.

Pada ayat keempat belas surat Maryam dijelaskan tentang sikap Nabi Yahya yang berbakti kepada kedua orang tuanya. Munasabah ayat ini bisa dilihat pada Q.S Ankabut : 8, Q.S Luqman: 14, dan Q.S Ahqof: 15-17 yang sama-sama menjelaskan tentang berbakti kepada orang tua.

Pada ayat 15 Q.S Maryam juga terdapat ungkapan yang sama dengan ayat 33 dimana kita diperintahkan untuk memohon rahmat Allah terutama pada tiga waktu yaitu pada hari dilahirkan, hari dimatikan, dan hari

---

<sup>4</sup> QS. Ali Imran (3): 37.

dibangkitkan kembali sebagaimana doa yang dipanjatkan untuk Nabi Yahya dan Nabi Isa.

### C. Penafsiran Ayat

Beberapa pendapat ahli tafsir terkait tafsir Q.S Maryam ayat 12-20 yang akan dijabarkan disini adalah menurut 4 mufassir yaitu (1) Ibnu Katsir, (2) Hamka (Tafsir Al Azhar), (3) Ghazali (Tematik), dan (4) Al-Maraghi. Adapun pendapat para *mufassir* tentang surat Maryam ayat 12-20 dapat dilihat sebagai berikut :

#### 1. QS. Maryam ayat 12 - 15

يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۖ وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾ وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَزَكَاةً ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾ وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَمَن يَكُن جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾ وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾

Artinya :

*“Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak. Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dan dosa). Dan ia adalah seorang yang bertakwa ( 13 ) Dan seorang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka ( 14 ) Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali ( 15 )”<sup>5</sup>*

##### a. Ayat 12

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

Ayat ini mengandung kalimat yang dibuang, kalimat yang dimaksud yakni anak laki-laki yang dijanjikan itu adalah nabi Yahya as. Allah telah mengajarkan kepadanya al-Kitab, yaitu Taurat yang dulu mereka pelajari serta dijadikan hukum oleh para Nabi yang patuh dari orang-orang Yahudi, para rahib dan pendeta. Di saat itu umurnya terbilang masih kecil. Dengan itu Allah

<sup>5</sup> QS. Maryam (19): 12-15.

memanggilnya dengan namanya serta nikmat yang diberikan kepada dirinya dan kedua orang tuanya.<sup>6</sup>

(يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ) أَي تَعْلَمُ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ أَي يَجِدُ وَ حِرْصٍ وَاجْتِهَادٍ (وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا) أَي الْفَهْمَ وَالْعِلْمَ وَ الْجِدَّ وَ الْعِزْمَ وَ الْإِقْبَالَ عَلَى الْخَيْرِ وَ الْأَكْبَابَ عَلَيْهِ وَ الْجِتْهَادَ وَهُوَ صَغِيرٌ حَدِيثٌ. قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ، قَالَ مَعْمَرٌ، قَالَ الصَّبِيَّانِ لِيَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا إِذْ هَبَ بِنَا نَلْعَبُ فَقَالَ : مَا لَلْعَبِ خَلَقْنَا، قَالَ فَلِهَذَا أَنْزَلَ اللَّهُ ( وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا )<sup>7</sup>

Allah berfirman ( يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ) “*Hai Yahya, ambillah Al Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh,*” yaitu pelajarilah Kitab itu dengan kuat, yaitu dengan sungguh-sungguh, penuh antusias dan semaksimal mungkin. ( وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ) “*Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak,*” yaitu pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar dalam hal kebaikan yang disertai amat bersungguh-sungguh, padahal ia masih kanak-kanak. ‘Abdullah bin al-Mubarak berkata bahwa Ma’mar berkata: “Beberapa anak kecil berkata kepada Yahya bin Zakariya: ‘Pergilah main bersama kami.’ Yahya menjawab: ‘Kami diciptakan bukan untuk bermain.’” Dengan itu Allah menurunkan, ( وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ) “*Dan kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*”

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Nabi Yahya diberi oleh Allah SWT sebuah pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar dalam hal kebaikan di usia beliau yang masih kecil.

Hamka menafsirkan bahwa :

Nabi Yahya merupakan pemimpin dan anak yang dirindukan kelahirannya oleh Nabi Zakariya yang telah tua. “*Wahai Yahya! Peganglah kitab ini dengan teguh.*” Pegang teguh memiliki arti pegang dengan sesungguhnya. Pegang teguh menurut

<sup>6</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, cet. IV, terj. Abdul Ghoffar (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2005), 315.

<sup>7</sup> Abi al-Fida’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 139.

Zaid bin Aslam, pelajari secara baik-baik kemudian amalkan dan kerjakan, ikuti selalu apa yang diperintahkan, jauhi apa yang dilarangnya. “*Dan Kami berikan kepadanya hukum sedang dia lagi kanak-kanak*” Meskipun masih kanak-kanak akan tetapi nabi Yahya memiliki pemikiran yang sudah mulai matang. Riwayat dari Ma'mar mengatakan suatu hari sesamanya kanak-kanak mengajak dia bermain, tapi dia menolak dengan mengucapkan bahwa, “*Bukan untuk bermain-main saya dijadikan Tuhan.*”<sup>8</sup> (ayat 12)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Nabi Yahya itu telah memiliki pemikiran yang sudah mulai matang meskipun masih kanak-kanak.

Ghazali (Tafsir Tematik) menafsirkan bahwa :

Sebelumnya Syeikh Muhammad Ghazali menjelaskan keunikan pada surat Maryam, seperti diawali dengan penjelasan tentang rahmat Tuhan yang telah diberikan kepada Zakariya. Rahmat disini dapat berupa nikmat dari Allah, pemberian nikmat bersumber dari rahmat. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia selalu bersumber dari hikmah yang diketahui oleh orang dan tidak diketahui oleh yang tidak tahu.<sup>9</sup>

Syeikh Muhammad Ghazali menjelaskan apa alasan dari Zakaria untuk memiliki seorang anak laki-laki. Padahal masa itu banyak sekali mukmin yang rela hidup tanpa anak. Karena, Zakaria berkeinginan untuk menyelamatkan kepemimpinan spiritual bagi Bani Israil. Lalu Zakaria memohon kepada Allah agar diberi anak yang akan menghambat ambisi mereka dan memimpin Bani Israil secara benar. Tepat setelah tiga malam beliau bertasbih, bertahmid, dan habis-habisan dalam beribadah, Allah memberinya Yahya, sebagaimana firman-Nya : “*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.*”<sup>10</sup> (QS. Maryam: 11-12)

<sup>8</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), 456.

<sup>9</sup> Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 284.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 285.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT telah memberi rahmat kepada Nabi Zakariya atas terkabulnya doa untuk menyelamatkan kepemimpinan religius (ketauhidan pada Allah SWT) bagi Bani Israil berupa kelahiran Nabi Yahya.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

Pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan doa Nabi Zakaria kepada-Nya agar memberinya seorang putra yang menyenangkan. Dia menjelaskan pula terkabulnya doa Zakaria dengan tanda yang telah diberikan-Nya.

( يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ) أَي خذ التوراة التي هي نعمة الله على بني إسرائيل  
بجدّ و اجتهاد، و حرص على العمل بها.<sup>11</sup>

Wahai Yahya, ambillah Taurat yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamlah keinginanmu untuk mengamalkannya.<sup>12</sup>

ثم وصفه الله بصفات كلها مناهج للخير و وسائل للطاعة فقال:  
١. ( وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ) أَي و أعطيناه الحكمة و الفقه في الدين و الإقبال  
على الخير وهو صغير لم يتم، روى أن الغلمان قالوا له يوما : هيا بنا نلعب،  
قال : ما لّعب خُلِقْنَا اذهبوا نصلى.<sup>13</sup>

Kemudian Allah mensifati Yahya dengan sifat-sifat yang keseluruhannya merupakan jalan kebaikan dan ketaatan.

- 1) ( وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ) Kami telah memberinya al-Hikmah, pemahaman terhadap agama dan ketamakkan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai umur tujuh tahun. Diriwayatkan, pada suatu hari anak-anak berkata padanya, “Mari kita bermain.” Dia berkata, “Bukan untuk bermain kita diciptakan; mari kita pergi sholat.”<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 38.

<sup>12</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, terj. Bahrun AbuBakar, Hery Noer Aly dan Anshori Umar Sitanggal (Semarang: Toha Putra, 1993), 63.

<sup>13</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 38.

<sup>14</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 63.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT memerintah Nabi Yahya untuk menanamkan dan mengamalkan ajaran Kitab Taurat dengan sungguh-sungguh.

#### b. Ayat 13

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) قال علي بن أبي طلحة، عن ابن عباس ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) يقول ورحمة من عندنا وكذا قال عكرمة و قتادة والضحاك وزاد لا يقدر عليها غيرنا وزاد قتادة رحم الله بها زكريا وقال مجاهد ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) وتعطفاً من ربه عليه، وقال عكرمة ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) قال محبة عليه وقال ابن زيد أما الحنان فالحبة. وقال عطاء بن أبي رباح ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) قال تعظيماً من لدنا وقال ابن جريج أخبرني عمرو بن دينار أنه سمع عكرمة عن ابن عباس أنه قال : لا والله ما أدرى ما حنان وقال ابن جرير حدثنا ابن حميد حدثنا ابن جريج عن منصور سألت سعيد بن جبير عن قوله : ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) فقال : سألت عنها ابن عباس فلم يجد فيها شيئاً والظاهر من السياق أن قوله وحنانا معطوف<sup>15</sup>

Dan firman Allah SWT ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) “*Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,*” yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Demikian perkataan ‘Ali bin Abi Thalhaf, dari Ibnu ‘Abbas. Demikian pula pendapat ‘Ikrimah, Qatadah dan adh-Dhahhak.<sup>16</sup>

Dia (adh-Dhahhak) menambahkan bahwasanya “Tidak ada yang sanggup selain Kami (Allah).” ‘Ikrimah berkata: ( وَحَنَانًا ) “*Dan rasa belas kasihan yang mendalam dari sisi Kami,*”

<sup>15</sup> Abi al-Fida’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 140.

<sup>16</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 316.

yaitu perasaan cinta kepadanya. Ibnu Zaid berkata *al-Hanaan* adalah perasaan cinta, dan dapat diartikan cinta dalam kasih sayang dan ketertarikan. Sebagaimana pepatah orang Arab, “Unta itu *hanan* terhadap anaknya dan wanita itu *hanaan* terhadap suaminya.” Dari situ wanita dinamakan Hanah dari kata *al-Haniyyah* (kesayangan).

Dalam Kisah Nabi yang ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri.

Terdapat riwayat lain makna dari (الْحَنَانُ) adalah rahmat. Rahmat yang dimaksud adalah rahmat dari Kami (menganugerahkan anak), yang Kami berikan pada Zakariya. Sedangkan riwayat Ikrimah dalam buku ini, yang dimaksud dengan (الْحَنَانُ) adalah kecintaan.

Kecintaan berupa sifat kasih sayang kepada orang lain dan yang lebih utama kepada kedua orang tuanya, dengan cara berbakti dan taat pada mereka.<sup>17</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa kata (حَنَانًا)

memiliki banyak arti, antara lain : rahmat (karena mendapat anugerah anak dari Allah SWT), kasih sayang, perasaan cinta berupa kasih sayang. Berbaktinya Nabi Yahya pada kedua orang tuanya merupakan rasa kasih sayangnya beliau.

Hamka menafsirkan bahwa :

Ditumbuhkanlah pribadi Yahya dengan rahmat belas kasihan dan cinta yang melimpah ruah dari Allah SWT. Az-Zamakhsyari menjelaskan bahwa rasa cinta kasih yang meliputi Nabi Zakariya dan istrinya beserta putranya itu merupakan nikmat ruhani yang terpenuhi dalam kehidupan rumah tangganya. “*Dan kesucian*” dari dosa. Menjadikan pribadi dari Yahya subur dalam berbuat baik dan terpuji, memberikan berkah bagi manusia di sekelilingnya. Tidak mendapat celaan dari sesama manusia karena tidak ada sedikitpun perangai yang menimbulkan orang lain benci.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi*, cet I, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta: al-Kautsar, 2011), 912.

<sup>18</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 456.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa kehidupan rumah tangga Nabi Zakariya dan istri yang penuh rasa cinta. Tergambarnya akhlak terpuji dari Nabi Yahya yang tidak sedikitpun mendapat celaan.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

٢. ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) أى وجعلناه ذاحنان وشفقة على الناس و حسن نظراً فيما ولية من الحكم فيهم، وقد وصف الله نبيه فحماً صلى الله عليه و سلم بمثل هذا في قوله (( فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ )) وقوله (( حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ))<sup>19</sup>

2) ( وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا ) telah Kami jadikan dia seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka. Allah telah mensifati nabi-Nya, Muhammad SAW dengan sifat seperti ini dalam firman-Nya<sup>20</sup> :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka.” (Ali Imran, 3 : 139)

Dan firman-Nya :

حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

“...sangatlah menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagi kalian, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mu'min.” (at-Taubah, 9 : 128)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT menjadikan Nabi Yahya seorang yang penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik.

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

<sup>19</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

<sup>20</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 63.

( وَرَكَاتٌ ) معطوف على ( وَحَنَانًا )، فالزكاة الطهارة من الدنس و الآثام و الذنوب. وقال قتادة : الزكاة العمل الصالح، وقال الضحاك وابن جريج : العمل الصالح الزكى. وقال العوفي عن ابن عباس ( وَرَكَاتٌ ) قال : بركة ( وَكَانَ تَقِيًّا ) طاهرًا فلم يعمل بذنب<sup>21</sup>

Firman-Nya, ( وَرَكَاتٌ ) di 'athafkan pada lafadz ( وَحَنَانًا ). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dosa. Adh-Dhahhak dan Ibnu Jurij berkata : “Amal shalih yang *zaki* (yang suci).” Al-‘Aufi berkata dari Ibnu ‘Abbas: ( وَرَكَاتٌ ) ‘*Dan kesucian,*’ yaitu berkah, ( وَكَانَ تَقِيًّا ) ‘*Dan ia adalah seorang yang bertakwa,*’ suci dalam hal tidak melakukan suatu dosa.<sup>22</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa takwanya Nabi Yahya itu suci dalam hal tidak melakukan suatu dosa.

Hamka menafsirkan bahwa :

“*Dan adalah dia seorang yang bertakwa,*” tekunnya dia dalam beribadah kepada Allah SWT meskipun di usianya yang masih muda dan tidak pernah membuat Allah SWT benci kepadanya merupakan ketakwaan dari Nabi Yahya dengan berpegang teguh pada ajaran kitab Taurat.<sup>23</sup> (ayat 13)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa ketakwaan dari Nabi Yahya terlihat dari tekunnya dia dalam beribadah kepada Allah SWT di usia masih muda.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

٣. ( وَرَكَاتٌ ) أى طهارة من الدنس و بعدا من اجتراح الذنوب و الآثام.<sup>24</sup>

3) ( وَرَكَاتٌ ) suci dari kotoran dan jauh dari melakukan berbagai dosa.<sup>25</sup>

<sup>21</sup> Abi al-Fidā'i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 140.

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 316.

<sup>23</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 456.

<sup>24</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

<sup>25</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 64.

٤. ( وَكَانَ تَقِيًّا ) أى مطيعاً لما به أمر وعنه نهى، فلم يفعل معصية ولا هم بها.<sup>٢٦</sup>

4) ( وَكَانَ تَقِيًّا ) taat kepada perintah dan larangan, sehingga tidak melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu.<sup>27</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa sifat Nabi Yahya itu suci dari melakukan dosa, taat kepada perintah dan larangan-Nya.

### c. Ayat 14

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

وقوله : ( وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَوَمَ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا )، لما ذكر تعالى طاعته لربه وأنه خلقه ذا رحمة وزكاة وتقى. عطف بذكر طاعته لوالديه وبره بهما ومجانبته عقوقهما، قولاً و فعلاً أمراً ونهياً ولهذا قال : ( وَوَمَ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا )<sup>٢٨</sup>

Firman-Nya, ( وَوَمَ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ) “Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.” Ketika Allah SWT menyebut ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci, dan takwa, Dia pun menyambungkan ketaatan dan kebaktian dari Yahya kepada orang tua itu dihindarkan dari sikap mendurhakai keduanya dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Oleh karena itu, Dia berfirman, ( وَوَمَ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ) “Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”<sup>29</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa diciptakannya Nabi Yahya oleh Allah SWT sebagai orang yang memiliki rahmat,

<sup>26</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

<sup>27</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 64.

<sup>28</sup> Abi al-Fidā'i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 140.

<sup>29</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 316.

suci, dan takwa serta berbakti pada kedua orang tua. Dan tidak memiliki kesombongan pada dirinya.

Hamka menafsirkan bahwa :

Selain itu, hormat dan bakti kepada kedua orang tua menjadi syarat penting bagi hidupnya. Ditambah lagi dengan keterangan Allah SWT. “*Dan tidaklah dia itu sombong dan tidak durhaka,*” yang dimaksud bukan dia sombong akan tetapi dia diutus oleh Allah SWT untuk memimpin manusia. Pemimpin sejati, terutama pemimpin dengan tuntunan *nubuwwah* tidaklah sombong, melainkan rendah hati, memiliki sikap yang lemah lembut, memerhatikan kesusahan yang dimiliki orang lain dan menunjukkan jalan yang benar. Dan dia bukanlah orang yang berbuat maksiat mendurhakai Allah SWT.<sup>30</sup> (ayat 14)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Yahya untuk menjadi pemimpin sejati yang selaras dengan tuntunan *nubuwwah*, yakni rendah hati (tidak sombong).

al-Maragi menafsirkan bahwa :

٥. ( وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ ) أى كثير البر بهما و الإحسان إليهما والحدب عليهما بعيدا عن عقوقهما قولاً و فعلاً، وقد جعل الله طاعة الوالدين فى المرتبة التى تلى مرتبة طاعته فقال : ( ( وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ))<sup>31</sup>.

5) ( وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ ) banyak berbakti, berbuat kebaikan, dan tunduk kepada dua orang tua, di samping jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik perkataan maupun dengan perbuatan. Allah telah meletakkan martabat ketaatan kepada dua orang tua langsung di bawah martabat ketaatan kepada-Nya:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

<sup>30</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 457.

<sup>31</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia, dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu-bapak-mu dengan sebaik-baiknya.” (al-Isra’, 17 : 23)

٦. (وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا) أي لم يكن متكبراً على الناس، بل كان لين الجانب متواضعاً لهم، وقد أمر الله نبيه محمدًا صلى الله عليه وسلم بمثل هذا في قوله : ((وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ)) و وصفه بقوله : ((وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ)) و من ثم لما تجبر إبليس و تمرد صار مبعداً من رحمة ربه.<sup>٣٢</sup>

- 6) (وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا) dia tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka. Allah telah memerintahkan kepada nabi-Nya, Muhammad SAW untuk bersikap ini, di dalam firman-Nya :

وَاحْفَظْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman.” (asy-Syu’ara’, 26 : 215)

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

“Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (ali Imran, 3 : 159)

Karena itu, ketika iblis bersikap sombong dan murtad, dia menjadi jauh dari rahmat Tuhannya.<sup>33</sup>

٧. (عَصِيًّا) أي مخالفاً لما أمره ربه.<sup>٣٤</sup>

- 7) (عَصِيًّا) tidak pula mendurhakai perintah Tuhannya.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Nabi Yahya itu banyak berbakti, berbuat kebaikan, bersikap lemah lembut, tidak pernah durhaka pada Allah SWT maupun pada kedua orang tuanya.

<sup>32</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

<sup>33</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 65.

<sup>34</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 39.

#### d. Ayat 15

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

ثم قال: بعد هذه الأوصاف الجميلة جزاء له على ذلك ( وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ) أى له الأمان في هذه الثلاثة الأحوال. وقال سفيان بن عيينة : أوحش ما يكون المرء في ثلاثة مواطن، يوم يولد فيرى نفسه في محشر عظيم. قال : فأكرم الله فيها يحيى بن زكريا فخصه بالسلام عليه فقال : ( وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ) رواه ابن جرير عن أحمد بن منصور المروزي عن صدقة بن الفضل عنه.<sup>35</sup>

Kemudian Allah SWT berfirman setelah menerangkan sifat yang indah ini, tentang balasan yang akan diterimanya : ( وَسَلَامٌ ) *Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*” Yaitu, ia akan mendapatkan rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari kebangkit). Sufyan bin ‘Uyainah berkata : Allah SWT telah menghormati Yahya bin Zakariya pada saat itu, lalu mengistimewakannya dalam salam sejahtera untuknya. Maka Dia berfirman: ( وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ ) *Kesejahteraan atas dirinya pada hari ia dilahirkan dan pada hari ia meninggal dan pada hari ia dibangkitkan hidup kembali.*” (HR. Ibnu Jarir)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT telah mengistimewakan Nabi Yahya dalam salam sejahtera untuknya dimana akan mendapatkan rasa aman pada tiga kondisi (lahir, mati dan hari kebangkit).

Hamka menafsirkan bahwa :

<sup>35</sup> Abi al-Fidā’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 140.

Sehingga muncullah pujian yang amat tinggi dari Allah untuknya. “Dan selamat sejahteralah atasnya di hari dia dilahirkan.” Beliau terlahir dari ibu yang sudah tua renta. “dan di hari dia meninggal,” kematiannya dalam keadaan syahid karena berpegang teguh hukum Taurat pada masa Raja Herodus yang tercatat pada perjanjian Lama (kitab-kitab Injil Matius, Lukas dan Markus). “dan di hari dia dibangkitkan hidup kembali.” Karena hidupnya yang mulia, suci bersih takwa hormat kepada kedua orang tua dan mati syahidnya yang telah berpegang teguh pada ajaran Allah SWT.<sup>36</sup> (ayat 15)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT telah memberi pujian yang sangat amat tinggi bagi Nabi Yahya. Ketika beliau terlahir dari ibu yang sudah renta, meninggal dalam keadaan syahid, dan hari dia dibangkitkan.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

ثم ذكر سبحانه جزاءه على ما قدم من عمل صالح و أسلف من طاعة ربه فقال : (وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ) أى وتحية من الله عليه أول ما يرى الدنيا، و أول يوم يرى فيه الجنة و النار. وإنما خص هذه المواضع الثلاثة، لأن العبد أحوج ما يكون إلى رضا ربه فيها لضعفه و حاجته و قلة حيلته، وافتقاره إلى رحمة ربه ورافته به.<sup>37</sup>

Kemudian Allah SWT menerangkan apa saja balasan bagi Yahya atas amal shaleh dan ketaatan kepada-Nya yang telah dilakukan, yakni:

وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾<sup>38</sup>

Ucapan selamat yang telah disampaikan oleh Allah SWT kepada Yahya. Ketika pertama kali dia melihat dunia, pertama kali dia melihat perkara akhirat, dan ketika pertama kali melihat surga dan neraka.

Dikhususkannya tiga tempat ini tidak lain karena di tempat-tempat itulah hamba sangat membutuhkan keridaan Tuhannya,

<sup>36</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 457.

<sup>37</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 40.

<sup>38</sup> QS. Maryam (19): 15.

karena kelemahan, kebutuhan, kekurangan pikiran, kebutuhannya kepada kasih sayang dan belas kasihan Tuhan.<sup>39</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa terdapat tiga tempat dimana sebagai seorang hamba sangat membutuhkan keridaan Allah SWT. Balasan (ucapan selamat) bagi Yahya atas apa yang telah dia lakukan.

## 2. QS. Maryam ayat 16-20

وَأذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَبَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾ فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾ قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾ قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾ قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾

Artinya :

*“Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur ( 16 ) Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna ( 17 ) Maryam berkata: "Sesungguhnya aku berlidung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa" ( 18 ) Ia (jibril) berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci" ( 19 ) Maryam berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" ( 20 )”*

Setelah Allah SWT menceritakan kisah Zakariya as, bahwa disaat masa tuanya dan kemandulan istrinya, oleh Allah SWT dia diberi seorang anak yang pandai, suci, dan berkah. Allah SWT menyambung firman-Nya dengan kisah Maryam yang

<sup>39</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 65.

diberikan seorang putra, yakni Isa as. yang tidak mempunyai ayah. Karena, kedua kisah ini memiliki kesesuaian dan kesamaan.<sup>40</sup> Dan menunjukkan kepada hamba-hamba-Nya tentang kekuasaan dan keagungan kerajaan-Nya serta Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

#### a. Ayat 16

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

( وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ) وهي مريم بنت عمران، من سلالة داود عليه و سلم وكانت من بيت طاهر طيب في بني إسرائيل. وقد ذكر الله تعالى قصة ولادة أمها لها في سورة آل عمران، وأنها نذرتما محررة أى تخدم مسجد بيت المقدس و كانوا يتقربون بذلك.<sup>41</sup>

Allah berfirman, ( وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ ) “Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran.” Yaitu Maryam binti ‘Imran, dari keturunan Dawud as. Beliau berada diantara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan kisah beliau (Maryam) dari ibunya dalam surat Ali ‘Imran. Sang ibu menadzarkan Maryam sebagai *Muharrarah*, yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis. Pada zaman dahulu mereka *bertaqarrub* dengan cara demikian. Beliau tumbuh dengan terhormat di kalangan Bani Israil. Beliau merupakan salah seorang wanita ahli ibadah yang terkenal dan beliau seorang gadis muda yang tidak bersuami. Beliau berada dalam pengasuhan Zakariya yang merupakan suami dari saudaranya, dia juga salah seorang Nabi dari Bani Israil serta pembesar yang dijadikan sebagai tempat bertanya dalam masalah agama.<sup>42</sup>

( إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ) أى اعتزلتهم وتنحت عنهم وذهبت إلى شرقي المسجد المقدس.<sup>43</sup>

Allah SWT menerangkan, ( إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ) “ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di

<sup>40</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 318.

<sup>41</sup> Abi al-Fidā’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 140.

<sup>42</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 318.

<sup>43</sup> Abi al-Fidā’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 141.

*sebelah timur,*” yaitu mengasingkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis.<sup>44</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam adalah seorang yang ahli ibadah. Allah SWT juga menyebutkan kisah Maryam pada surat Ali Imran, saat ibunya bernadzar agar Maryam sebagai *Muharrarah* di masjid Baitul Maqdis. Dengan waktu yang bersamaan Maryam juga mengasingkan diri ke arah Timur masjid.

Hamka menafsirkan bahwa :

*“Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab,”* yakni Allah SWT memberi wahyu kepada Nabi Muhammad saw tentang kisah Maryam agar menceritakan dan memperingatkan kepada kita umatnya. *“Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur,”* Maryam merupakan anak perempuan dari Imran. Sejak kecil beliau dalam asuhan Nabi Zakariya yang menjadi imam dan pemelihara Baitul Maqdis. Maryam kecil dititipkan ibunya di Baitul Maqdis dalam asuhan Zakariya, karena untuk memenuhi nadzar dari ibunya sendiri. Perginya Maryam ke sebelah Timur untuk mencari ketenangan dalam beribadah kepada Allah dengan menyisahkan diri dari keluarga.<sup>45</sup> (ayat 16)

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Allah SWT mengutus Nabi Muhammad untuk menceritakan dan memperingatkan pada umatnya tentang kisah Maryam.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

( وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَدَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ) أَى وَاتْلُ أَيُّهَا  
الرَّسُولُ فِي كِتَابِ اللَّهِ الَّذِي أَنْزَلَهُ إِلَيْكَ بِالْحَقِّ، قِصَصِ مَرْيَمَ بِنَةِ عِمْرَانَ حِينَ

<sup>44</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 69.

<sup>45</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 459.

اعتزلت من أهلها وانفردت عنهم إلى مكان شرقي بيت المقدس لتتخلى  
للعادة.<sup>٤٦</sup>

( وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا )

bacakanlah, hai rasul, dalam Kitab Allah yang diturunkan kepadamu dengan jalan yang haq, kisah Maryam binti Imran ketika dia mengasingkan diri dan menyendiri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi beribadah.<sup>47</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa kisah Maryam ketika mengasingkan diri untuk menyepi beribadah di sebelah timur Baitul Maqdis.

#### b. Ayat 17

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

( فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا ) أى استترت منهم وتوارت، فأرسل الله تعالى إليها جبريل (فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) أى على صورة إنسان تام كامل.<sup>٤٨</sup>

(فَأَتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا) “Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,” yaitu beliau menutup diri dari mereka, kemudian Allah SWT mengutus malaikat Jibril kepadanya, (فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) “Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna.”<sup>49</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa penjelmaan malaikat Jibril sebagai manusia yang sempurna atas utusan Allah SWT.

<sup>46</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 41.

<sup>47</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 68.

<sup>48</sup> Abi al-Fidā'i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 141.

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 318.

Hamka menafsirkan bahwa :

Keadaan dimana bertemunya Maryam dengan malaikat Jibril. Saat itu, malaikat Jibril dengan izin Allah SWT merupakan dirinya sebagai manusia biasa. Terkejutlah Maryam padahal baru saja dia mengasingkan diri dan mengurung diri di balik tabir.<sup>50</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa keterkejutan Maryam terhadap atas kehadiran malaikat Jibril yang menjelma sebagai manusia yang sempurna.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

( فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ) أَيْ فاتخذت من دون أهلها سترا يسترها عنهم وعن الناس، فأرسلنا إليها جبريل عليه السلام فجاءها بصورة رجل معتدل الخلق ليُعَلِّمَهَا بما يريد بها من الكرامة بولادة عيسى عليه السلام من غير أب، إذ ربما يشتبه عليها الأمر فتقتل نفسها أسى و غما، وإنما مثل لها بهذا المثل، لتأنس بكلامه، وتتلقى منه ما يلقي إليها من لفرت منه ولم تستطع محاورته.<sup>51</sup>

( فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ) Maka dia membuat tabir yang menghalanginya dari keluarganya dan dari orang banyak. Kemudian Kami mengutus Jibril as. kepadanya dalam rupa seorang lelaki yang sempurna kejadiannya, untuk memberitahukan padanya tentang kemuliaan yang dikehendaki dengan kelahiran Isa as. tanpa seorang bapak. Kalau tidak diberitahukan, barangkali perkara itu akan menjadi kabur baginya, sehingga dia akan membunuh diri karena sedih dan berduka cita. Penjelmaan Jibril seperti itu tidak lain agar dia dapat berbicara dengannya secara tenang, dan agar dia dapat menerima kalimat-kalimat yang disampaikan kepadanya. Karena, sekiranya Jibril menampakkan diri kepadanya dalam rupa malaikat, niscaya dia akan lari darinya dan tidak dapat bercakap-cakap dengannya.<sup>52</sup>

<sup>50</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 459.

<sup>51</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 41.

<sup>52</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 69.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam telah membuat tabir untuk menghalanginya dari orang banyak. Allah SWT mengutus malaikat Jibril untuk memberitahu padanya atas kemuliaan yang dikehendaki dengan kelahiran Isa as. tanpa seorang bapak.

### c. Ayat 18

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

( قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ) أى لما تبدى لها الملك في صورة بشر، وهي في مكان منفرد وبينها وبين قومها حجاب، خافته وظنت أنه يريد لها على نفسها. فقالت : (إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا) أى إن كنت تخاف الله تذكيراً له بالله. وهذا هو المشروع في الدفع أن يكون بالأسهل فالأسهل، فخوفته أولاً بالله عز وجل. قال ابن جرير : حدثني أبو كريب، حدثنا أبو بكر عن عاصم قال : قال أبو وائل وذكر قصة مريم فقال : قد عملت أن النقي ذو نهيمة، حين قالت : (إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا \* قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ)<sup>53</sup>

*Maryam berkata:* ( قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا )

"*Sesungguhnya aku berlindung darimu kepada (Rabb) Yang Maha pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.*" Yakni ketika Malaikat Jibril berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam sendirian berada di tempatnya dan ia mempunyai hijab terhadap kaumnya, maka ia takut dan menduga bahwa malaikat itu akan mengganggunya.<sup>54</sup> Selain itu, Maryam juga memberi pernyataan (إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا) "*jika kamu seorang yang bertakwa.*"

Yakni, jika engkau takut kepada Allah merupakan peringatan kepada laki-laki itu. Sesungguhnya orang yang bertakwa itu memiliki batas, lalu malaikat Jibril menjawab ucapan Maryam.

<sup>53</sup> Abi al-Fidā' iIbnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 141.

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 319.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam ketakutan dan memberi pernyataan pada malaikat Jibril, jika engkau takut kepada Allah (takwa) maka kamu memiliki batas.

Hamka menafsirkan bahwa :

Maryam berkata “*sesungguhnya berlindunglah aku kepada Tuhan Yang Mahakasih dari engkau seorang yang bertakwa.*” Dengan perkataan yang penuh dengan rasa kepercayaan akan perlindungan Allah Yang Maha Pengasih (ar-Rahman).<sup>55</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam memohon perlindungan pada Allah SWT.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

ثم حكى عنها سبحانه ما قالت حينئذ فقال :  
( قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ) أَى فلما رآته فزعته منه  
وقالت : إني أستجير بالرحمن منك أن تنال مني ما حرم الله عليك أن كنت ذا  
تقوى له، تتقى محارمه، و تتجنب معاصيه، فمن يتق الله يجتنب ذلك.<sup>56</sup>

Kemudian Allah menceritakan apa yang dikatakan oleh Maryam ketika itu : (قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا) Ketika melihat Jibril, Maryam menjadi terkejut seraya berkata : Sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada Allah Yang Maha Pengasih dari maksudmu untuk mendapatkan dariku apa yang diharapkan Allah kepadamu, jika memang kamu orang yang bertakwa kepadanya, takut kepada apa-apa yang diharamkan-Nya. Sebab, orang yang bertakwa kepada Allah pasti akan jauhi hal itu.<sup>57</sup>

Dalam tafsir ini juga menyebutkan bahwa *al-isti'adzah* hanya berpengaruh terhadap orang yang bertakwa. *Al-Isti'adzah* adalah permohonan perlindungan kepada Allah. Maryam melakukan ini ketika bertemu dengan malaikat Jibril. Di utuslah

<sup>55</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 459.

<sup>56</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 42.

<sup>57</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 70.

malaikat Jibril oleh Allah SWT untuk memberinya anak laki-laki suci yang selamat dari segala cela.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam dalam keadaan terkejut seraya meminta perlindungan pada Allah SWT. perlindungan ini disebut dengan istilah *al-isti'adzah*. Dan Maryam memberi pernyataan pada malaikat Jibril, jika kamu termasuk orang yang bertakwa kepadanya, maka akan takut kepada apa-apa yang diharamkan-Nya.

#### d. Ayat 19

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

(قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ) أَي فَقَالَ لَهَا الْمَلِكُ مَجِيئاً لَهَا وَمَزِيلاً لِمَا حَصَلَ عِنْدَهَا  
 مِنَ الْخَوْفِ عَلَى نَفْسِهَا. لَسْتُ مِمَّا تَظُنِّينَ وَلَكِنِّي رَسُولُ رَبِّكِ، أَي بَعَثَنِي اللَّهُ  
 إِلَيْكَ.

( قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ ) “*Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu,*” yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu. ( لِأَهْبَ )  
 (لَكَ غُلَامًا زَكِيًّا) *untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.*

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa malaikat Jibril menyampaikan apa yang diutus oleh Allah SWT kepada Maryam.

Hamka menafsirkan bahwa :

Malaikat Jibril yang atas izin Allah berubah menjadi manusia biasa itu menjawab, “*Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau.*” Dengan begitu Maryam percaya apa yang dikatakannya karena tidak akan berdusta orang yang mengatasnamakan bahwa diutus oleh Allah SWT.<sup>58</sup> Riwayat hidup Maryam sejak kecil adalah anak perempuan yang sangat sholeh.

<sup>58</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 459.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa kepercayaan Maryam terhadap ucapan malaikat Jibril yang mengatasnamakan diutus oleh Allah SWT.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

فلما علم جبريل خوفها :  
 (قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا) أَى فَقَالَ الْمَلَكُ مَجِيئًا لَهَا  
 ومزيلة لما حصل عندها من الخوف على نفسها : لستُ ممن تظنين، ولا يقع  
 منى ما تتوهمين من الشر، ولكنى رسول ربك بعثنى إليك، لأهب لك غلاما  
 طاهرا مبرراً من العيوب، وقد أضاف الهبة إلى نفسه من قِبَل أنها جرت على  
 يده بأن نفخ في جيبها بأمر الله.<sup>59</sup>

Manakala Jibril mengetahui ketakutan Maryam :

(قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا)

Maka berkatalah malaikat, menjawab perkataanya dan menghilangkan kekhawatiran terhadap dirinya : Sesungguhnya aku tidak termasuk orang yang kamu sangka, dan tidak mungkin kejahatan yang kamu kira itu akan terjadi dariku. Akan tetapi aku adalah utusan Tuhanmu yang diutus kepadamu, agar aku memberimu seorang anak laki-laki suci yang selamat dari segala cela. Penyandaran pemberian kepada diri Jibril, karena memang pemberian itu datang melalui tangannya, dalam arti dia yang meniupkan ruh ke dalam rahimnya dengan perintah Allah.<sup>60</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa penjelasan malaikat Jibril pada Maryam dengan maksud dan tujuan akan memberi anak laki-laki suci yang selamat dari celaan.

<sup>59</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 42..

<sup>60</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 70.

### e. Ayat 20

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa :

(قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ) أَي تَعَجِبْتَ مَرِيَمُ مِنْ هَذَا وَقَالَتْ : كَيْفَ يَكُونُ لِي غُلَامٌ، أَي عَلَى أَي صِفَةٍ يَوْجَدُ هَذَا الْغُلَامُ مِنِّي، وَلَسْتُ بِذَاتِ زَوْجٍ وَلَا يَتَصَوَّرُ مِنِّي الْفَجُورَ. وَهَذَا قَالَتْ (وَلَمْ يَمَسَّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا) وَالْبَغِيُّ هِيَ الزَّانِيَةُ. وَهَذَا جَاءَ فِي الْحَدِيثِ النَّهْيِ عَنْ مَهْرِ الْبَغِيِّ.<sup>61</sup>

(قَالَتْ أَنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ) “*Maryam berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki,"* Maryam merasa heran, dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak punya suami dan aku tidak pernah membayangkan sedikit pun untuk melakukan zina. Lalu ia berkata, (وَلَمْ يَمَسَّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا) “*sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.*” Al-Baghyu adalah sebutan bagi wanita pezina.<sup>62</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam merasa heran, bagaimana bisa anak laki-laki itu akan lahir darinya, sedangkan aku tidak punya suami dan dia tidak pernah membayangkan sedikit pun untuk melakukan zina.

Hamka menafsirkan bahwa :

Dia (Maryam) tidak mengerti dia seorang perawan akan diberi anak. “*Dia berkata: “Betapa akan ada bagiku seorang anak laki-laki, padahal tidaklah pernah tersentuh diriku oleh seorang laki-laki pun dan aku pun bukanlah seorang perempuan jahat.”*<sup>63</sup> Dia bertanya-tanya bagaimana bisa memiliki anak sedangkan bersentuhan dengan laki-laki saja tidak pernah.

<sup>61</sup> Abi al-Fidā’i Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Adhim* (t.tp.: Dār al-Fikr, t.t.), 142.

<sup>62</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, 320.

<sup>63</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 459.

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa Maryam tidak pernah bersentuhan dengan seorang laki-laki, dia tidak mengerti jika seorang perawan seperti dia akan diberi anak.

Ghazali (Tafsir Tematik) menafsirkan bahwa :

Syeikh Muhammad Ghazali juga menyebutkan bahwa Allah berfirman tentang kelahiran Isa ibn Maryam dan memberi kemukjizatannya di depan kisah Zakariya dan putranya, Yahya. Karena Yahya terlahir dari orang tua yang sudah renta. Sehingga tidak sulit bagi-Nya untuk seorang gadis melahirkan tanpa tersentuh oleh siapapun.<sup>64</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa kelahiran Nabi Isa dan Nabi Yahya merupakan mukjizat yang Allah SWT tunjukkan bagi kita. Kelahiran dari sepasang yang sudah tua renta dan kelahiran dari gadis yang tidak tersentuh oleh seorang laki-laki. Bukanlah hal yang mustahil bagi Allah.

al-Maragi menafsirkan bahwa :

ولما عجبت مريم مما سمعت :  
 (قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا) أَى قَالَتْ لَجِبْرِيلَ : مَنْ  
 أَى وَجْهَ يَكُونُ لِي غُلَامٌ، وَلَسْتُ بَدَاتِ زَوْجٍ، وَلَا يَتَصَوَّرُ مِنِّي الْفَجُورُ؟<sup>65</sup>

Ketika heran terhadap apa yang didengarnya. Maryam pun menjawab: “Darimana aku akan mendapatkan anak laki-laki

<sup>64</sup> Syeikh Muhammad Ghazali, *Tafsir Tematik dalam al-Qur'an* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004), 284.

<sup>65</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi* (t.tp.: Dar al-Fikr, t.t.), 42.

sedang aku tidak bersuami dan tidak pernah terbayangkan aku melakukan perbuatan keji?”<sup>66</sup>

Dengan begitu tafsir ayat diatas menerangkan bahwa keheranan Maryam akan darimana dia mendapatkan anak laki-laki sedangkan dia tidak pernah melakukan perbuatan keji.

Untuk mempermudah pemahaman terkait penafsiran Q.S Maryam ayat 12-20 dari beberapa *mufassir* dalam tafsir (1) Ibnu Katsir, (2) Hamka (Tafsir Al Azhar), (3) Ghazali (Tematik), dan (4) Al-Maraghi, maka penulis akan menyajikan tabel sebagai berikut :

---

<sup>66</sup> Ahmad Musthofa Al-Maragi, *Terjemah Tafsir Al-Maragi*, 71.

Tabel 3. Penafsiran Q.S Maryam ayat 12-20 dari beberapa *mufasssir*

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta kepada Allah SWT dan seluruh alam (pilar ke-1)</li> <li>• Tanggung jawab (pilar ke-2)</li> <li>• Pantang menyerah (pilar ke-</li> </ul>	<p>يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ ۚ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا ﴿١٢﴾</p>				١
	<p>تفسير المراغي</p>	<p>Tafsir tematik</p>	<p>تفسير الأزهري</p>	<p>تفسير ابن كثير</p>	
	<p>(يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ)</p> <p>Wahai Yahya, ambillah Taurat yang merupakan nikmat Allah kepada Bani Israil itu dengan teguh dan sungguh-sungguh, serta tanamlah keinginanmu untuk mengamalkannya .</p>	<p>Tepat setelah tiga malam Zakariya bertasbih, bertahmid, dan habis-habisan dalam beribadah, Allah memberinya Yahya, sebagaimana firman-Nya : <i>“Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang. Hai Yahya, ambillah al-Kitab (Taurat) itu</i></p>	<p><i>“Wahai Yahya! Peganglah kitab ini dengan teguh.”</i> Pegang teguh memiliki arti pegang dengan sesungguhnya.</p>	<p>(يَا يَحْيَىٰ خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ)</p> <p>pelajarilah Kitab itu dengan kuat, yaitu dengan sungguh-sungguh. Kitab yang dimaksud adalah Taurat.</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
	<p>(وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا)</p> <p>Kami telah memberinya al-Hikmah, pemahaman terhadap agama dan ketamakkan untuk mengerjakan kebaikan, sedang dia masih kecil, belum mencapai umur tujuh tahun.</p>	<p>dengan sungguh-sungguh. Dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.”</p>	<p>“Dan Kami berikan kepadanya hukum sedang dia lagi kanak-kanak” Meskipun masih kanak-kanak akan tetapi nabi Yahya memiliki pemikiran yang sudah mulai matang.</p>	<p>(وَأَتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا)</p> <p>pemahaman, ilmu, kesungguhan, tekad, senang dan gemar dalam hal kebaikan yang disertai amat bersungguh-sungguh, padahal ia masih kanak-kanak.</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kasih sayang, peduli (pilar ke-5)</li> <li>• Hormat dan santun (pilar ke-4)</li> </ul>	<p>وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا وَرِكَاهًا ۖ وَكَانَ تَقِيًّا ﴿١٣﴾</p>				<p>٢</p>
	<p>تفسير المراغي</p> <p>(وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا )</p> <p>telah Kami jadikan dia seorang yang</p>	<p>Tafsir tematik</p> <p>-</p>	<p>تفسير الأزهري</p> <p>Ditumbuhkanlah pribadi Yahya dengan rahmat belas kasihan dan cinta yang melimpah ruah dari</p>	<p>تفسير ابن كثير</p> <p>(وَحَنَانًا مِّن لَّدُنَّا)</p> <p>yaitu rasa kasih sayang dari sisi Kami. Riwayat lain mengatakan :</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>				رقم
	<p>penuh kasih sayang kepada manusia, dan mempunyai pandangan yang baik dalam menetapkan hukum diantara mereka.</p>		<p>Allah SWT.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• (الْحَنَانُ) adalah rahmat dari Kami (menganugerahkan anak)</li> <li>• Ikrimah, belas kasih adalah percintaan; cinta kepadanya dan cara berbakti dan taat pada kedua orang tua</li> <li>• Ibnu Zaid, <i>al-Hanaan</i> yaitu perasaan cinta; cinta dalam kasih sayang dan ketertarikan</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta kepada Allah SWT dan seluruh semesta alam (pilar ke-1)</li> </ul>	<p>(وَرَكَاةً) suci dari kotoran dan jauh dari melakukan berbagai dosa.</p>	<p>-</p>	<p>“Dan kesucian” dari dosa. Menjadikan pribadi dari Yahya subur dalam berbuat baik dan terpuji, memberikan berkah bagi manusia di sekelilingnya.</p>	<p>(وَرَكَاةً) di <i>athafkan</i> pada lafadz (وَحَنَانًا). Zakat adalah suci/bersih dari kotoran, kesalahan dosa.</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
<ul style="list-style-type: none"> <li>Tanggung jawab (pilar ke-2)</li> </ul>	<p>( وَكَانَ تَقِيًّا ) taat kepada perintah dan larangan, sehingga tidak melakukan maksiat dan tidak mempunyai keinginan untuk itu.</p>	-	<p>“Dan adalah dia seorang yang bertakwa,” tekunnya dia dalam beribadah kepada Allah SWT meskipun di usianya yang masih muda dan tidak pernah membuat Allah SWT benci kepadanya. Ketakwaan dari Nabi Yahya yakni dengan berpegang teguh pada ajaran kitab Taurat.</p>	<p>( وَكَانَ تَقِيًّا ) suci dalam hal tidak melakukan suatu dosa.</p>	
	<p>وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا ﴿١٤﴾</p>				٣
<ul style="list-style-type: none"> <li>Hormat dan santun (pilar ke-4)</li> </ul>	<p>( وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ ) banyak berbakti, berbuat kebaikan, dan tunduk kepada dua orang tua, di samping</p>	-	<p>Hormat dan bakti kepada kedua orang tua menjadi syarat penting bagi hidupnya. Ditambah lagi dengan keterangan Allah SWT. “Dan tidaklah</p>	<p>Ketika Allah SWT menyebut ketaatan Yahya kepada Rabbnya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci,</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>			رقم	
	jauh dari berlaku durhaka kepada keduanya, baik perkataan maupun dengan perbuatan.		<i>dia itu sombong dan tidak durhaka,</i> ” yang dimaksud bukan dia sombong akan tetapi dia diutus oleh Allah SWT untuk memimpin manusia. Allah SWT mengutus Nabi Yahya untuk menjadi pemimpin sejati yang selaras dengan tuntunan <i>nubuwwah</i> , yakni rendah hati (tidak sombong).	dan takwa, Dia pun menyambungkan ketaatan dan kebaktian dari Yahya kepada orang tua itu dihindarkan dari sikap mendurhakai keduanya dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan. Oleh karena itu, Dia berfirman, (وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا) “Dan bukanlah ia orang yang sombong lagi durhaka.”	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kepemimpinan (pilar ke-7)</li> <li>• Rendah hati (pilar ke-8)</li> </ul>	(وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا) dia tidak menyombongkan diri kepada manusia, tetapi bersikap lemah lembut dan merendahkan diri kepada mereka.				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cinta kepada Allah SWT dan semesta alam (pilar ke-1)</li> </ul>	(عَصِيًّا) tidak pula mendurhakai perintah Tuhannya.				
	وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا ﴿١٥﴾			٤	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>				رقم
	تفسير المراغي	Tafsir tematik	تفسير الأزهري	تفسير ابن كثير	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tanggung jawab (pilar ke-2)</li> <li>• Peduli (pilar ke-5)</li> </ul>	<p>Ucapan selamat yang telah disampaikan oleh Allah SWT kepada Yahya. Ketika pertama kali dia melihat dunia, pertama kali dia melihat perkara akhirat, dan ketika pertama kali melihat surga dan neraka.</p>	-	<p>Muncullah pujian yang amat tinggi dari Allah untuknya. <i>“Dan selamat sejahteralah atasnya di hari dia dilahirkan.”</i> Beliau terlahir dari ibu yang sudah tua renta. <i>“dan di hari dia meninggal,”</i> kematiannya dalam keadaan syahid karena berpegang teguh hukum Taurat pada masa Raja Herodus yang tercatat pada perjanjian Lama (kitab-kitab Injil Matius, Lukas dan Markus). <i>“dan di hari dia dibangkitkan hidup kembali.”</i> Karena hidupnya yang mulia, suci bersih takwa hormat kepada kedua orang tua dan mati syahidnya yang telah berpegang teguh</p>	<p>Nabi Yahya akan mendapatkan rasa aman di tiga kondisi tersebut (lahir, mati dan hari berbangkit).</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
			pada ajaran Allah SWT.		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mandiri (pilar ke-2)</li> <li>• Cinta kepada Allah SWT (pilar ke-1)</li> </ul>	<b>وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ اتَّيَدَّتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا ﴿١٦﴾</b>				<b>٥</b>
	تفسير المراغي	Tafsir tematik	تفسير الأزهر	تفسير ابن كثير	
	Bacakanlah, hai rasul, dalam Kitab Allah yang diturunkan kepadamu dengan jalan yang haq, kisah Maryam binti Imran ketika dia mengasingkan diri dan menyendiri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur Baitul Maqdis untuk menyepi beribadah.	-	<i>“Dan ingatlah (yang tersebut) di dalam Kitab,”</i> yakni Allah SWT memberi wahyu kepada Nabi Muhammad saw tentang kisah Maryam agar menceritakan dan memperingatkan kepada kita umatnya.	<b>(وَادْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ)</b> Maryam binti ‘Imran, dari keturunan Dawud as. Beliau berada diantara keluarga suci dan baik pada kaum Bani Israil. Sesungguhnya Allah telah menyebutkan kisah beliau (Maryam) dari ibunya dalam surat Ali ‘Imran. Sang ibu menadzarkan Maryam sebagai <i>Muharrarah</i> , yaitu orang yang berkhidmat di masjid Baitul Maqdis.	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
			<p>“Ketika dia menjauhkan diri dari keluarganya ke sebuah tempat di sebelah timur,” Maryam merupakan anak perempuan dari Imran. Sejak kecil beliau dalam asuhan Nabi Zakariya yang menjadi imam dan pemelihara Baitul Maqdis.</p>	<p>إِذِ انتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا</p> <p>mengasingkan diri dari mereka serta pergi ke arah timur masjid Baitul Maqdis</p>	
	<p>فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا ﴿١٧﴾</p>				٦
	<p>تفسير المراعى</p>	<p>Tafsir tematik</p>	<p>تفسير الأزهري</p>	<p>تفسير ابن كثير</p>	
	<p>Maka dia membuat tabir yang menghalanginya dari keluarganya dan dari orang banyak. Kemudian Kami mengutus Jibril</p>	-	<p>Keadaan dimana bertemunya Maryam dengan malaikat Jibril. Saat itu, malaikat Jibril dengan izin Allah SWT merupakan dirinya sebagai manusia</p>	<p>(فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا)</p> <p>“Maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka,” yaitu beliau menutup diri dari mereka, kemudian Allah SWT mengutus malaikat Jibril kepadanya</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>				رقم
	as. kepadanya dalam rupa seorang lelaki yang sempurna kejadiannya, untuk memberitahukan padanya tentang kemuliaan yang dikehendaki dengan kelahiran Isa as. tanpa seorang bapak.		biasa. Terkejutlah Maryam padahal baru saja dia mengasingkan diri dan mengurung diri di balik tabir	(فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا) “Maka ia menjelma di hadapannya sebagai manusia yang sempurna.”	
<ul style="list-style-type: none"> <li>Percaya diri (pilar ke-6)</li> </ul>	<b>قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا ﴿١٨﴾</b>				٧
	تفسير المراغي	Tafsir tematik	تفسير الأزهري	تفسير ابن كثير	
	Ketika melihat Jibril, Maryam menjadi terkejut seraya berkata : Sesungguhnya aku memohon perlindungan	-	“ <i>sesungguhnya berindunglah aku kepada Tuhan Yang Mahakasih dari engkau seorang yang bertakwa.</i> ” Dengan perkataan yang penuh dengan rasa kepercayaan	ketika Malaikat Jibril berbentuk manusia itu menampakkan diri, padahal Maryam sendirian berada di tempatnya dan ia mempunyai hijab	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>			رقم	
	<p>kepada Allah Yang Maha Pengasih dari maksudmu untuk mendapatkan dariku apa yang diharapkan Allah kepadamu, jika memang kamu orang yang bertakwa kepadanya, takut kepada apa-apa yang diharamkan-Nya. Sebab, orang yang bertakwa kepada Allah pasti akan jauhi hal itu. Memohon perlindungan disini disebut <i>al-isti'adzah</i>.</p>		<p>akan perlindungan Allah Yang Maha Pengasih (ar-Rahman).</p>	<p>terhadap kaumnya, maka ia takut dan menduga bahwa malaikat itu akan menggangukannya.</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
	قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا ﴿١٩﴾				٨
	تفسير المراعي	Tafsir tematik	تفسير الأزهر	تفسير ابن كثير	
	Maka berkatalah malaikat Jibril, menjawab perkataannya dan menghilangkan kekhawatiran terhadap dirinya :	-	“ <i>Saya ini tidak lain adalah utusan dari Tuhan engkau.</i> ” Dengan begitu Maryam percaya apa yang dikatakannya karena tidak akan berdusta orang yang mengatasnamakan bahwa diutus oleh Allah SWT.	(قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ) “ <i>Sesungguhnya aku ini adalah satu utusan Rabbmu,</i> ” yaitu Allah-lah yang mengutusku padamu.	
	Sesungguhnya aku tidak termasuk orang yang kamu sangka, dan tidak mungkin kejahatan yang kamu kira itu akan terjadi dariku. Akan tetapi aku adalah utusan Tuhanmu yang diutus			(لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا) <i>untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci.</i>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufasssir</i>				رقم
	kepadamu, agar aku memberimu seorang anak laki-laki suci yang selamat dari segala cela.				
	قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكْ بَغِيًّا ﴿٢٠﴾				٩
<ul style="list-style-type: none"> <li>Jujur (pilar ke-3)</li> </ul>	<p>“Darimana aku akan mendapatkan anak laki-laki sedang aku tidak bersuami dan tidak pernah terbayangkan aku melakukan perbuatan keji?</p>	<p><b>Tafsir tematik</b></p> <p>Allah berfirman tentang kelahiran Isa ibn Maryam dan memberi kemukjizatannya di depan kisah Zakariya dan putranya, Yahya. Karena Yahya terlahir dari orang tua yang sudah renta. Sehingga tidak sulit bagi-Nya untuk seorang gadis melahirkan tanpa</p>	<p><b>تفسير الأزهر</b></p> <p>Dia bertanya-tanya bagaimana bisa memiliki anak sedangkan bersentuhan dengan laki-laki saja tidak pernah. Bukan pula seorang perempuan jahat bagi Maryam.</p>	<p><b>تفسير ابن كثير</b></p> <p>(قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ)</p> <p>“Maryam berkata: "Bagaimana aku memiliki anak laki-laki," Maryam merasa heran, dengan cara apa anak laki-laki ini akan lahir dariku, sedangkan aku tidak punya suami dan aku tidak pernah membayangkan sedikit pun untuk melakukan zina.</p>	

9 pilar karakter yang muncul	Ayat dan tafsiran beberapa <i>mufassir</i>			رقم
		tersentuh oleh siapapun.		<p data-bbox="1576 443 1908 501">وَلَمْ يَمَسِّنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا</p> <p data-bbox="1576 507 1863 689">“sedang tidak pernah seorang manusiapun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina.”</p> <p data-bbox="1576 695 1841 798">Al-Baghyu adalah sebutan bagi wanita pezina.</p>